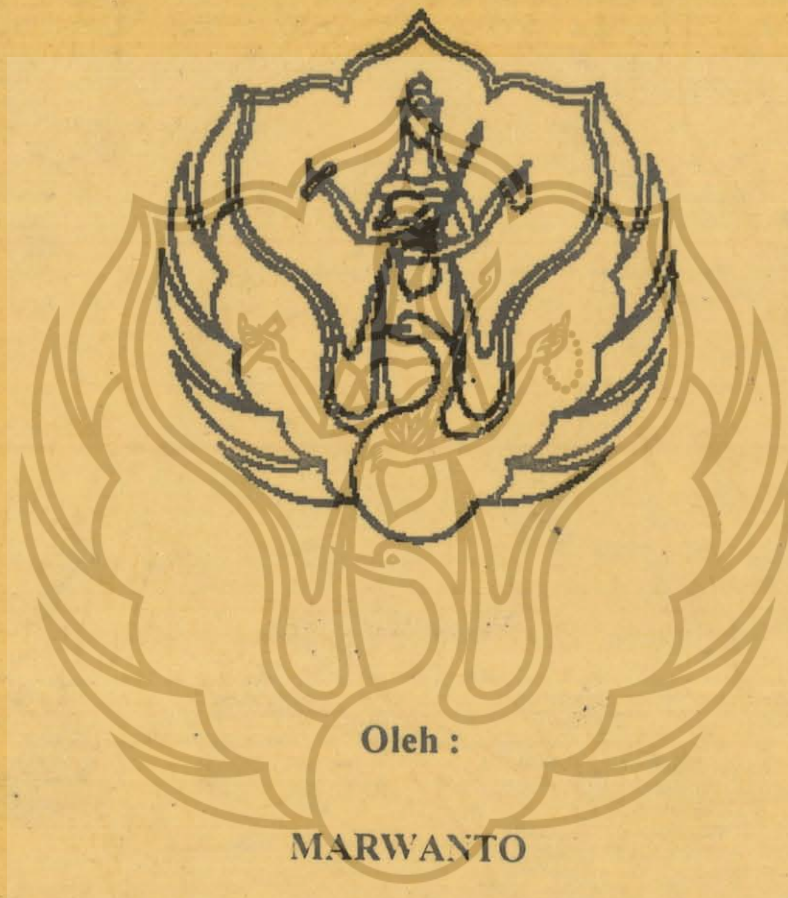


**PENYAJIAN GENDING SORAN YOGYAKARTA
DAN GENDING BONANG SURAKARTA
(SATU STUDI KOMPARATIF)**



**Tugas Akhir Program Studi S-1 Karawitan
Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2005**

**PENYAJIAN GENDING SORAN YOGYAKARTA
DAN GENDING BONANG SURAKARTA
(SATU STUDI KOMPARATIF)**



Oleh :

MARWANTO



**Tugas Akhir Program Studi S-1 Karawitan
Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2005**

**PENYAJIAN GENDING SORAN YOGYAKARTA
DAN GENDING BONANG SURAKARTA
(SATU STUDI KOMPARATIF)**



**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana
dalam Bidang Seni Karawitan
2005**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Yogyakarta, 24 Juni 2005



Drs. Subuh, M. Hum.

Ketua



Drs. Agus Suseno, M.Hum.

Pembimbing I / Anggota



Drs. Bambang Sri Atmojo, M. Sn.

Pembimbing II / Anggota



Djoko Maduwiyoto, S. Kar., M. Hum.

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantya PS, M. Ed., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya tulis yang berjudul "*Penyajian Gending Soran dan Bonang Surakarta dan Yogyakarta Satu Studi Komparatif*" ini dapat terselesaikan. Karya tulis ini dapat terwujud berkat dukungan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan;
2. Drs. Subuh, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan;
3. Drs. Agus Suseno, M.Hum., selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing I yang telah membimbing selama menempuh studi di Program S-1 Seni Karawitan dan memberikan bimbingan berupa arahan, masukan dari awal hingga terwujudnya karya tulis ini;
4. Drs. Bambang Sri Atmojo, M.Sn., Dosen Pembimbing II yang telah memberi bimbingan berupa arahan, masukkan dari awal hingga terwujudnya karya tulis ini;
5. Penanggungjawab/ Pengelola Program Hibah Kompetisi A1 Jurusan Karawitan yang telah membantu dana dan memotifasi atas kelancaran penulisan;
6. Para nara sumber yang telah memberikan penjelasan yang sangat bermanfaat terhadap karya tulis ini, K.R.T. Saptodipuro, R.T. Widododipuro, M.Ng. Dalimin Purwapangrawit, R.L. Wulan Karahinan, K.R.T. Hendro Asmara, K.R.T. Purbo Wijoyo;
7. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah membantu terwujudnya karya tulis ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Yogyakarta, 24 Juni 2005

Marwanto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI.....	vii
RINGKASAN.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penulisan.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	8
BAB II. TINJAUAN UMUM GENDING SORAN DAN BONANG.....	13
A. Pengertian Gending.....	13
B. Gending Soran Yogyakarta.....	17
1. Ricikan.....	19
2. Garap Penyajian.....	21
C. Gending Bonang Surakarta.....	29
1. Ricikan.....	30
2. Garap Penyajian.....	33
BAB III. PERBANDINGAN GARAP GENDING SORAN DAN BONANG...	38
A. Struktur Penyajian.....	38
1. Gending Soran Yogyakarta.....	39
a. Ladrang Bimakurda Laras Pelog Patet Barang.....	39

b. Gending Bremara Umung Kendangan Sarayuda Laras Pelog Patet Lima	40
c. Gending Tukung Kendangan Semang Laras Pelog Patet Barang ...	42
2. Gending Bonang Surakarta	43
a. Ladrang Bimakurda Laras Pelog Patet Barang	44
b. Gending Bremara ketuk 2 Minggah 4 Laras Pelog Patet Lima	45
c. Gending Tukung Ketuk 4 Kerep Minggah Ketuk 8 Laras Pelog Patet Barang	47
B. Balungan Gending dan Kendangan	48
1. Balungan	48
2. Kendangan	61
C. Fungsi dan Garap Ricikan	91
1. Ricikan Kendang	91
2. Ricikan Bonang Barung	94
D. Rekapitulasi	115
1. Rekapitulasi Ricikan Gamelan Ageng	115
2. Fungsi Ricikan	116
3. Struktur Penyajian dan Balungan	117
 BAB IV. KESIMPULAN	 140
DAFTAR PUSTAKA	141
DAFTAR ISTILAH	144

DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI

A. DAFTAR SINGKATAN

K.R.T.	: Kanjeng Raden Temenggung
R.T.	: Raden Temenggung
K H P	: Kawedanan Hageng Punakawan
MW	: Mas Wedana
ML	: Mas Lurah
Mb	: Mas Bekel
R L	: Raden Lurah
RM	: Raden Mas
M Ng	: Mas Ngabehi
M. Hum.	: Magister Humaniora
M. Sn.	: Magister Seni
<i>Bal</i>	: <i>Balungan</i>
<i>Bn</i>	: <i>bonang</i>
OB	: <i>Ompak buka</i>
Bk	: <i>Buka</i>

B. Notasi

N	: Kenong
(.)	: Gong
p	: Thung
b	: Dang
t	: tak
,	: tong
kt	: ketak
((...))	: pengulangan
Ckk	: <i>cengkok</i>
<u>5</u>	: tabuhan bonang gembyang

RINGKASAN

PENYAJIAN GENDING SORAN YOGYAKARTA DAN GENDING BONANG SURAKARTA Satu studi Komparatif

Oleh
Marwanto

Gending *soran* Yogyakarta dan gending bonang Surakarta adalah gending yang disajikan pada awal penyajian *uyon -uyon* atau *klenengan* dalam tradisi karawitan Yogyakarta dan Surakarta. Gending *soran* adalah gending tradisi Yogyakarta yang disajikan dengan volume keras dalam kaidah *tabuhan* gamelan. Gending bonang adalah gending tradisi Surakarta yang diawali dengan *buka* oleh *ricikan* bonang barung.

Di Surakarta dan Yogyakarta gending dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: Gending *ageng*, *tengahan* dan *alit*. Penyajian gending tradisi Surakarta dan Yogyakarta baik gending *ageng*, *tengahan* dan *alit* terdapat struktur yang memiliki kemiripan. *Ricikan* yang digunakan dalam penyajian gending *soran* dan bonang, selain bonang barung dan kendang sebagai *pamurba* lagu dan irama, yaitu dengan dilengkapi *ricikan garap wingking* (belakang).

Pada dasarnya gending *soran* dan gending bonang ada kesamaan dimainkan dalam volume keras. Adapun yang membedakan terletak pada *garap* penyajian, patet yang dimiliki, dan jumlah gending. Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa gending Brebara dan ladrang Bimakurda tradisi Surakarta dan Yogyakarta mempunyai jumlah *cengkok gongan* yang berbeda. Penyajian gending Tukung tradisi Yogyakarta pada bagian *dhawah* kenong kedua dan tiga, *gatra* kelima dan enam ada perubahan *tabuhan* yakni dari *tabuhan mlaku* menjadi *tabuhan nyaruk*, sementara gending Tukung Surakarta *balungan* gending tidak berubah. Gending *soran* bagian *ompak buka nada seleh tabuhan* bonang barung dibarengi dengan *tabuhan ricikan balungan*, sementara di Surakarta tidak dilakukan seperti itu.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni budaya cermin dari tingkat martabat dan tingkah laku manusia pendukung di suatu kelompok masyarakat tertentu, sehingga perlu dijaga keindahan, keutuhan bahkan perlu adanya pembinaan. Ungkapan kata dalam kalimat ini ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa kepribadian suatu bangsa atau daerah dapat dilihat lewat kesenian yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri, sehingga dapat dikatakan kesenian merupakan *busananing bangsa*.¹

Seni Karawitan Jawa yang terdiri atas beberapa *gaya* seperti: *gaya* Yogyakarta, Banyumas, Surakarta dan Sunda, masing-masing mempunyai karakter yang beraneka ragam. *Gaya* adalah irama, dan lagu dalam nyanyian atau musik yang mempunyai bentuk yang *khas*.² Sejalan dengan kalimat di atas, Siswadi di dalam laporan penelitiannya mengatakan bahwa *gaya* karawitan adalah pembawaan karawitan menyangkut cara *tabuhan ricikan* tertentu yang merupakan ciri pengenal dari sajian yang ditampilkan.³ Gending merupakan salah satu bagian penting dalam seni karawitan, selain gamelan dan pengrawit. Menurut Martopangrawit dalam buku *Pengetahuan Karawitan I* menyebutkan gending adalah lagu yang memiliki bentuk.⁴ Di Yogyakarta ada pengklasifasian bentuk gending sebagai berikut: (a) Gending *ageng* adalah gending-gending dengan menggunakan ketuk empat *kerep*, 4 arang dan 8 arang, (b) Gending *tengahan* adalah gending-gending dengan menggunakan ketuk 2 *kerep dhawah* 4, (c) Gending *alit* adalah gending-gending dengan

¹ Ki Hajar Dewantoro, *Kebudayaan Bagian II* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1967), p. 66.

² Anton M. Muliono, ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), p. 258

³ Siswadi, "Karawitan di Daerah Istimewa Yogyakarta: Satu Kajian Terhadap Gaya Garapannya", Laporan penelitian Institut Seni Indonesia (Yogyakarta: Balit ISI, 1997), p. 11.

⁴ Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I" (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975), p. 7.

menggunakan ketukan antara lain seperti: bentuk ladrang, ketawang dan lancaran.⁵ Berdasarkan peran *ricikan* dan *garap* di Surakarta ada beberapa kategori gending, yang memiliki ciri – ciri antara lain: gending *rebab* yaitu gending yang awal penyajiannya (*buka*) menggunakan *ricikan* rebab, gending *gender* ialah gending yang awal penyajiannya (*buka*) menggunakan *ricikan* gender, gending *bonangan* (*bonang*) adalah gending yang awal penyajiannya menggunakan *ricikan* bonang.⁶ Ada perbedaan antara gending *bonang* dan gending *bonangan*, yaitu pada materi penyajian gending. Menurut Mas Ngabehi Purwopangrawit, bahwa gending *bonangan* dapat disajikan pada semua gending dengan *garap bonangan*, tetapi kalau gending *bonang* hanya dapat disajikan pada gending *bonang* saja yang jumlahnya terbatas.⁷

Gending *bonang* dalam laras pelog terdapat pada patet *lima* dan patet *barang*, sedangkan laras slendro hanya terdapat pada patet *nem* dan patet *manyura*. Gending *bonang* laras pelog patet *nem* dan slendro *sanga* tidak ada karena penataan patet di Surakarta masih ketat. Pada penyajian *klenengan* atau *uyon-uyon*, untuk laras pelog patet *nem* dan slendro *sanga* disajikan ditengah-tengah padahal gending *bonang* disajikan pada awal sebelum gending-gending lain disajikan. Gending *bonang* di Surakarta untuk laras pelog patet *lima* ada 20 gending, laras pelog patet *barang* ada 7 gending, laras slendro patet *nem* ada 5 gending, sedangkan untuk patet *manyura* kurang lebih ada 3 gending. Dari gending - gending *bonang* yang sudah ada, K.R.T. Saptodipuro menambah dua gending yang masing masing berlaras slendro patet *nem* yang namanya *Sekar Tawang* dan *Sekaring Tawang*. Gending tersebut merupakan permintaan muridnya dari Jepang yang belajar di rumah K.R.T. Saptodipuro. Nama

⁵ M.B. Wulan Karahinan, *Gending Gending Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara menabuh* (Yogyakarta: Kawedanan Hageng Punakawan Krida Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991), p. 12.

⁶ Wawancara dengan R.T. Widododipuro di rumahnya tanggal 17 Februari 2005.

⁷ Wawancara dengan Mas Ngabehi Purwopangrawit di rumahnya 17 Februari 2005.

gending tersebut berkaitan dengan grup karawitan Kartika dari Jepang yang belajar dengan K.R.T. Saptodipuro.⁸

Sejak adanya perjanjian Giyanti pada tahun 1755, isinya antara lain membagi Kerajaan Mataram menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. *Separo* kerajaan Kasunanan Surakarta dikuasi oleh Sri Susuhunan Pakubuwono III dengan Ibukota Surakarta dan *separo* Kerajaan Kasultanan Yogyakarta dikuasai oleh Sri Susuhunan Kabanaran yang berganti gelar Sri Sultan Hamengku Buwono I dengan Ibukota Yogyakarta.⁹ Ini berpengaruh pada kehidupan keseniannya. Akibat perjanjian Giyanti ini lahir dua tradisi besar kesenian Jawa yaitu tradisi Surakarta dan tradisi Yogyakarta. Dua kerajaan Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta selain sebagai pusat kebudayaan juga menjadi pola anutan bagi daerah yang menjadi kekuasaannya.

Tradisi-tradisi baru itu senantiasa menjadi kebanggaan bagi kelompok pendukungnya terlebih raja sebagai pemrakarsanya karena dengan tradisi itu mampu menunjukkan serta memperkuat bagi kelompok-kelompok yang bersangkutan. Pada kenyataan tradisi besar Yogyakarta dan Surakarta selalu bersaing. Setelah perjanjian Giyanti, berhentilah pertikaian keluarga berupa adu fisik tetapi muncul persaingan budaya antara tradisi Surakarta dan Yogyakarta yang sesungguhnya dari akar yang satu yaitu Mataram. Kedua tradisi itu serupa tetapi tidak sama. Serupa karena keduanya berasal dari tradisi yang sama, kemudian masing-masing ingin mengembangkan budayanya dan berusaha menemukan bentuknya yang *khas*.¹⁰

Pembagian wilayah Mataram menjadi 2 menyebabkan seluruh benda-benda inventaris Mataram terbagi 2 termasuk gamelan dan *empu* karawitan. Karena situasi dan kondisi di dua kerajaan itu berbeda, maka pertumbuhan dan perkembangan

⁸ Wawancara dengan K.R.T. Saptodipuro, di rumahnya tanggal 9 Februari 2005.

⁹ Darmosugito, Kota Yogyakarta 200 tahun (7 Oktober 1756 – 7 Oktober 1956), Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 tahun, 1956, p. 12.

¹⁰ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 27.

seninya berbeda termasuk seni karawitannya. Aktivitas musikal Yogyakarta terfokus pada permainan *ricikan* yang keras (*soran*) sedangkan Surakarta lebih memfokuskan pada vokal dan *ricikan* lembut atau *lirih* (*gender, rebab*). Kata *soran* seperti tersebut di atas berasal dari bahasa Jawa *sero* atau *sora* yang mengandung arti keras.¹¹

Soran dalam *garap tabuhan* gaya Yogyakarta dapat diartikan menabuh *ricikan* gamelan dengan keras. Arti keras yang dimaksud bahwa hasil bunyi alat yang ditabuh tanpa meninggalkan kaidah atau aturan dalam *menabuh* gamelan. Jadi pengertian gending *soran* adalah penyajian gending –gending dengan volume keras yang penyajiannya tidak menggunakan *ricikan garap* depan. Seiring dengan perkembangan di Surakarta lahir gending bonang. Gending bonang adalah bentuk gending atau jenis gending yang awal penyajian (*buka*) menggunakan *ricikan* bonang, disajikan tanpa menggunakan *ricikan rebab, gender, gambang, gender penerus, siter atau celepung dan suling*.¹² *Ricikan* bonang pada gending bonang berfungsi juga sebagai *pamurba* lagu. Tidak jauh perbedaan penggunaan *ricikan* kedua jenis gending ini, keduanya sama-sama menggunakan *ricikan* kolotomik dan *balungan*. Perbedaannya pada gending *soran* merupakan tradisi Yogyakarta dan gending *bonangan* tradisi Surakarta. Dan kedua gending ini hidup dan berkembang di dua daerah yang berbeda maka dalam penggarapan *ricikan* ada sedikit perbedaan.

Mengingat dua tradisi yaitu Yogyakarta dan Surakarta mempunyai keunikan khusus, maka kedua tradisi kelihatan sama. Penyebab persamaan tersebut karena kedua tradisi berakar dari satu budaya yang sama yaitu Mataram (Perjanjian Giyanti 1755), kemudian kerajaan Mataram terpecah menjadi dua akar budaya yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Namun keduanya sangat berbeda, bagaikan arah mata angin utara dan selatan, barat dan timur. Dalam penulisan ini membatasi dua *garap*

¹¹ W. Y. S. Purwadarminto, *Baoesastra Djawa* (Batavia: N. V. Groningen, 1939), p. 579.

¹² Soedarsono, et al, "Kamus Tari Dan Karawitan Jawa" (Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah, 1977/1978), p. 52.

tradisi gending untuk dijadikan pokok permasalahan, yakni: gending *soran* Yogyakarta dan gending bonang Surakarta. Dipilihnya topik di atas, karena baik Surakarta dan Yogyakarta memiliki *garap* gending yang disajikan pada bagian awal sebelum gending - gending lain disajikan.

B. Rumusan Masalah

Agar dalam penulisan yang telah terurai di atas rumusnya makin jelas, maka akan diajukan suatu rumusan masalah yang dipandang sangat penting, yaitu:

- a. Apa perbedaan dan persamaan sajian gending *soran* tradisi Yogyakarta dan gending *bonang* tradisi Surakarta.
- b. Bagaimana penyajian gending *soran* dan *bonang* yang meliputi jumlah *ricikan*, *garap ricikan* dan struktur penyajian.

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya apa yang dikerjakan oleh manusia karena adanya motivasi untuk memenuhi segala keinginan, sehingga apa yang dikerjakan akan disesuaikan dengan hasrat dan keinginannya yang tersirat dalam pikiran, maka penelitian ini agar terevokus dengan tujuan:

1. Mendiskripsikan persamaan dan perbedaan gending *soran* dan bonang tradisi Yogyakarta dan Surakarta.
2. Menganalisis penyajian gending *soran* dan bonang tradisi Yogyakarta dan Surakarta meliputi jumlah *ricikan*, fungsi *ricikan* dan struktur penyajian, dengan pendekatan *komparatif*.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini digunakan beberapa sumber data tertulis dan lisan, sumber data foto (gambar) dan sumber berupa rekaman yang relevan dengan objek maupun maksud dan tujuan penelitian. Empat jenis sumber data ini dapat saling melengkapi, sehingga diharapkan dapat menghasilkan data yang valid.

Untuk membangun kerangka teori dan kerangka konsep dasar pijakan dalam penelitian ini, sumber tertulis berupa buku tercetak, tesis, skripsi, manuskrip, jurnal dan sebagainya. Sumber lisan dengan menanyakan langsung kepada pengrawit atau penabuh gamelan dan orang yang dianggap mampu dalam hal gending. Beberapa tulisan yang dipakai pada penelitian seperti tersebut di bawah ini :

Hadari Nawawi dalam buku *Penelitian Bidang Sosial* menyebutkan petunjuk-petunjuk yang digunakan dalam suatu penelitian. Dengan adanya buku ini memperoleh cara-cara yang sesuai untuk mendapatkan hasil yang baik.

Balungan gending khususnya yang berlaraskan pelog, susunan Mloyowidodo merupakan *balungan* gending karawitan gaya Surakarta. Buku ini memuat *balungan* gending baik gending *ageng*, *tengahan* maupun gending *alit*. Dari data-data ini penulis dapat mengetahui gending-gending gaya Surakarta terutama tentang gending yang disajikan pada sajian karawitan tradisi Surakarta.

Ki Hadjar Dewantoro, *Kebudayaan Bagian II* (Jogyakarta : Madjelis Luhur Taman Siswa, 1967). Berisi berbagai hal kebudayaan yang mencakup norma-norma kehidupan. Buku ini mengupas tentang seni budaya dan menunjukkan bahwa budaya itu dapat mencerminkan kepribadian suatu bangsa.

Anderson Sutton, *Tradition of Gamelan Music in Java Pluralism and Regional Identity*. Isinya antara lain memperbandingkan karawitan Surakarta dan

Yogyakarta mengenai fisik gamelan, struktur, dan lain-lain. Buku ini dapat memberikan gambaran bagaimana membandingkan karawitan tradisi Surakarta dan Yogyakarta.

Martopangrawit dalam bukunya yang berjudul *Pengetahuan Karawitan Jilid I* menjelaskan patet adalah *garap*.¹³ Menurut K.R.T. Saptodipuro patet dalam penyajian karawitan adalah waktu.¹⁴ Data lain menyebutkan bahwa patet adalah situasi musikal atau atmosfer yang dapat dirasakan dari sebuah lagu yang disebabkan kombinasi nada kuat dalam lagu tersebut.¹⁵

Rob. Mudjijono, *Bonang Karawitan Gaya Ngayogyakarta Hadiningrat*. Buku ini memuat *ricikan* bonang, bahan untuk membuat bonang, tugas dan fungsi bonang dan macam macam *tabuhan* bonang.

Djoko Maduwiyata, *Bonangan Gaya Yogyakarta*, Perpustakaan ISI Yogyakarta. Pokok bahasan dalam buku ini menerangkan sekelompok *ricikan* bonang, dan *garapnya*. Hal ini sangat erat dan mendukung tentang *garap* penyajian gending *soran* khususnya *garap* bonang.

RB. Wulan Karahinan, *Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I dan II*. Buku ini memuat seluk beluk gamelan dan cara menabuh gamelan serta notasi gending gending tradisi Yogyakarta.

Dari uraian tersebut di atas, secara tidak langsung dapat diketahui konsep yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang diteliti.

¹³ Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I" (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975), pp. 28-29.

¹⁴ Wawancara Saptodipuro, op. cit.

E. Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini merupakan suatu usaha dari seseorang untuk mendekati, mengkaji, memahami atau mengurai dan menjelaskan fenomena-fenomena suatu objek penelitian dengan menggunakan metode cara pendekatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif yang dimaksud adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan faktor-faktor yang tampak sebagai adanya atau dengan kata lain membuat penyadran secara sistematis, faktual dan akurat yang diharapkan dapat menjelaskan fenomena-fenomena objek yang diteliti secara objektif.¹⁶ Metode deskriptif tidak terbatas sampai pada pengumpulan data tetapi juga meliputi interpretasi tentang arti data itu.¹⁷ Analisis yang dimaksudkan untuk menguraikan sesuatu secara terpadu di samping itu menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan dari masing-masing bagian mencari bagian yang tepat dengan pemahaman arti secara luas.

1. Tahap Pengumpulan Data

Hadari Nawawi berpendapat setiap penelitian, di samping menggunakan metode yang tepat perlu pula kemampuan memilih dan bahkan menyusun teknik dan alat pengumpul data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan dicapainya suatu pemecahan masalah secara variabel, yang pada gilirannya akan memungkinkan dirumuskannya generasi yang objektif.¹⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia data adalah keterangan yang benar dan nyata dapat dijadikan dasar

¹⁵ Sri Hastanto, "Karawitan Serba-serbi Karya Ciptaanya dalam Jurnal pengetahuan dan penciptaan Seni," Edisi perdana I/01 Mei, BP. ISI Yogyakarta, 1991, p. 76.

¹⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), p. 63.

¹⁷ *Ibid*

kajian (analisis dan kesimpulan).¹⁹ Pembahasan masalah yang berjudul “Penyajian Gending Soran Yogyakarta dan Gending Bonang Surakarta Satu Studi Komparatif,” data yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara dan tertulis. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini dipakai untuk : (1) menentukan konsep-konsep yang relevan dengan masalah yang dibahas, (2) memecah teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian, (3) menelaah hasil penelitian yang lampau yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, dan (4) menyusun dengan jelas bagi pengumpulan data dan analisisnya.²¹

Hasil pengumpulan data dan observasi langsung serta data dari sumber tertulis dipakai sebagai acuan penelitian ini. Studi pustaka dimaksudkan untuk mendapatkan data dari sumber tertulis baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung, studi pustaka dilakukan di berbagai tempat antara lain : (1) Perpustakaan ISI Yogyakarta (2) Perpustakaan Reksopustaka Istana Mangkunegara, (3) Perpustakaan Radyo Pustaka Kraton Surakarta.

b. Observasi

Pengamatan observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistem terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²¹ Penelitian di lapangan dilakukan secara langsung dengan mengadakan pengamatan.

¹⁸ *Ibid*, p. 98.

¹⁹ Anton M. Muliono, ed, *op. cit.*, p. 187.

²⁰ Sutrisno Hadi, “Pokok-pokok Metodologi Penelitian Ilmiah”, Naskah Penataran metode Penelitian yang di selenggarakan pada tanggal 5-6 Agustus 1991 di ISI Yogyakarta.

c. Wawancara

Metode wawancara menurut Koentjaraningrat merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keterangan atau informasi lisan seorang responden. Sebelum diwawancarai terlebih dahulu dilakukan seleksi individu, pendekatan terhadap seseorang yang telah diseleksi untuk diwawancarai.²² Wawancara merupakan kelanjutan studi pustaka, sebagai alat mengambil data yang sangat penting untuk mengetahui sejauh mana penyajian gending *soran* dan gending bonang dalam penyajian *klenengan* atau *uyon-uyon*. Wawancara yang diperoleh informasi lisan dengan mengajukan beberapa pertanyaan lisan untuk dijawab lisan.²³ Wawancara ditujukan langsung kepada narasumber yang mengetahui permasalahan. Pertanyaan mengalir seperti tanya jawab sehari-hari.²⁴ Bertalian pengumpulan data lewat wawancara untuk menjaga kecermatan penelitian yang dilakukan, maka dipakai alat bantu berupa tape recorder, pulpen dan buku tulis untuk mencatat data yang bersifat khusus. Adapun narasumbernya adalah :

1. KRT. Saptodipuro, 53 tahun, Makam Haji Sidomulyo Surakarta, Pengageng Mandra Budaya Kraton Surakarta, Staf Pengajar Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukkan ISI Yogyakarta;
2. R. T. Widododipuro, 48 tahun, Giligan, Jaganalan, Klaten, Jawa Tengah. Abdi dalem Mandra Budaya Kraton Surakarta. Staf Pengajar Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukkan ISI Yogyakarta;

²¹ Anton M. Muliono, *loc.cit.*

²² Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1991), p. 129.

²³ Hadari Nawawi, *op.cit.* 111.

²⁴ Lexy j. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Remaja Karya, 1991), p. 125.

3. R.B. Wulan Karahinan, 65 tahun, Bibis, Kasihan, Bantul. Abdi dalem niyaga Kawedanan Hageng Punokawan Krida Mardawa Kraton Yogyakarta;
4. K.R.T. PurboWijoyo, 70 tahun, Rotowijayan Yogyakarta, Abdi dalem niyaga Kawedanan Hageng Punokawan Krida Mardawa Karaton Yogyakarta;
5. K.R. T. Hendra Asmara, 73 tahun, Prawirotaman Yogyakarta, Abdi dalem niyaga Kawedanan Hageng Punokawan Krida Mardawa Kraton Yogyakarta;
6. Mas Ngabehi Dalimin Purwapangrawit, 58 tahun, Banyu Anyar, Banjarsari Surakarta, Abdi dalem niyaga Langen Praja Kraton Mangkunegaran Surakarta
7. Bambang Sri Atmojo, M. Sn. (M.W. Dwijoatmojo), 46 tahun Staf Pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta dan Abdi dalem niyaga Kawedanan Hageng Krida Mardawa Yogyakarta.

d. Rekaman

Dokumentasi audio dan audio visual guna melengkapi data tertulis, maka dokumentasi menggunakan tape recorder dan dokumentasi visual yang menggunakan kamera. Untuk kelancaran kegiatan mempergunakan tape recorder Sunnyco buatan Cina, dilengkapi kaset merek basf jenis maxell dengan durasi 60 menit, serta baterai ABC alkaline dan percakapan. Untuk memperjelas data di lapangan penulis melengkapi dokumentasi visual, yang merupakan sistim penyimpanan data lewat gambar atau foto. Kamera yang digunakan jenis MDL-9 merek Fuji film 60918852 buatan Jepang dan baterai ABC alkaline.

2. Tahap Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian diklasifikasi dan diseleksi, sehingga yang diambil merupakan data yang benar-benar relevan dengan pokok permasalahan. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analisis. Analisis data didasarkan pada data yang ada di lapangan. Semua data yang telah diseleksi dideskripsikan dengan cara dipisah-pisah berdasarkan penggunaan masing-masing bab. Untuk

membahas permasalahan yang terkait dengan penyajian gending *Soran* dan gending *Bonang* digunakan pendekatan komparatif. Dengan demikian penelitian menjadi ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara objektif.

3. Tahap Penulisan

Data dan informasi yang diperoleh dan telah dianalisis diuraikan dan dijelaskan secara terperinci dan jelas, kemudian disusun sesuai dengan sistematika yang direncanakan sebelumnya. Adapun sistematika penulisan yang dirumuskan adalah :

Bab I. Merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

Bab II. Merupakan bab yang membahas Tinjauan Umum Gending *Soran* dan Gending *Bonang* yang di dalamnya terdapat pengertian gending, macam *ricikan* dan *garap* penyajian.

Bab III. Perbandingan *garap* gending *Soran* dan *Bonang*. Merupakan bab yang membahas struktur penyajian gending *soran*, penyajian gending *bonang*, *balungan* gending dan *kendangan*, fungsi dan *garap*, rekapitulasi.

Bab IV. Merupakan bab kesimpulan berisi tentang pembahasan bab sebelumnya secara singkat untuk kemudian disimpulkan berdasarkan hasil analisis.